

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul “PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK DEPRIVASI PARENTAL DI YAYASAN PANTI ASUHAN YATIM NU KORIPAN TEGALREJO MAGELANG”, untuk menghindari adanya salah persepsi terhadap penelitian yang diangkat, maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas serta diketahui arah penelitian yang dilaksanakan.

#### 1. Pembinaan kepribadian

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya<sup>1</sup>.

Kepribadian menurut paham kesehatan jiwa adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam) sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kasatuan fungsional yang khas untuk individu itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Depag.RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa LAIN*, (Jakarta: Depag RI, 1983), hal. 6.

<sup>2</sup> Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hal. 214.

Pembinaan kepribadian adalah upaya untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan serta menyempurnakan potensi diri ke arah kecenderungan nilai-nilai islami<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini penulis membatasi pengertian pembinaan kepribadian dengan usaha mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan serta menyempurnakan potensi anak serta upaya mencegah mereka agar terhindar dari kenakalan remaja yang diakibatkan adanya *deprivasi parental* dalam bentuk kegiatan pengajian, penyantunan, kesenian dan ketrampilan

## 2. Anak Deprivasi Parental

Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat mengklasifikasikan pembagian umur pertumbuhan seseorang dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak pada masa tahun pertama (0-6 tahun)
2. Masa anak-anak pada umur sekolah (6-12 tahun)
3. Masa remaja pertama (13-16 tahun)
4. Masa remaja akhir (17-21 tahun)
5. Masa dewasa (21 tahun keatas)<sup>4</sup>

Menurut Prof. Dr.dr.H.Dadang Hawari psikiater, bahwa istilah *deprivasi parental* memiliki arti hilangnya fungsi dan peran orang tua

---

<sup>3</sup> Zuhairini,dkk,*Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hal. 186

<sup>4</sup> Hj.Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 109-117.

dalam usaha membina, mendidik dan memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anaknya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud anak *deprivasi parental* adalah anak yang berusia kurang dari 21 tahun yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kematian salah satu atau kedua orang tuanya.
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai.
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua sibuk dan jarang di rumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian<sup>6</sup>
8. Anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak lahir bukan karena perkawinan yang sah.)<sup>7</sup>

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud anak *deprivasi parental* adalah anak yang mempunyai ciri-ciri diatas dan mereka tinggal di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang untuk mendapatkan penyantunan dan pembinaan.

---

<sup>5</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 212.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 204-205.

<sup>7</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 129.

### 3. Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang

Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial dan dakwah yang didirikan oleh Jam'iyah Nahdhotul Ulama cabang kabupaten Magelang yang bertujuan meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar menjadi manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama membangun masyarakat Indonesia.<sup>8</sup>

### 4. Koripan Tegalrejo Magelang

Koripan adalah suatu dusun yang terletak di wilayah kelurahan desa Dawung, kecamatan Tegalrejo dan secara administratif merupakan bagian dari kabupaten Magelang.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh pengasuh Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang yang terletak di Koripan Tegalrejo Magelang, dalam rangka membina dan memberikan kasih sayang anak asuh yang berusia kurang dari 21 tahun yang tidak atau kurang mendapatkan kasih sayang, didikan dari salah satu atau kedua orang tua mereka, karena telah meninggal, atau karena sebab lain, dan juga mereka berasal dari keluarga kurang mampu,

---

<sup>8</sup> *Akta Notaris Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang* No. 40 Tanggal 12 Oktober 1987.

agar mereka terhindar dari kenakalan yang disebabkan karena faktor keluarga.

## B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (*interaksi*) antara faktor-faktor *konstitusi biologi*, *psikoedukatif*, *psikososial* dan *spiritual*, peran orang tua amat penting pada faktor ini.<sup>9</sup>

Keluarga inti adalah suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh, keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya itu merupakan pula suatu *gestalt*, suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi diantara unsur-unsurnya. Bertambah dan berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana dan corak hubungan kekeluargaan akan memberikan dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya<sup>10</sup>

Anak akan mempunyai resiko lebih besar untuk tumbuh kembang menjadi anak dengan kepribadian anti sosial, apabila anak dalam proses tumbuh kembangnya terganggu yang dikarenakan faktor kutub keluarga, kutub sekolah dan kutub masyarakat, adapun kepribadian anti sosial yang sering muncul dalam diri anak adalah ditandai dengan :

### 1. Sering membolos

---

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 214.

<sup>10</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 171-172.

2. Terlibat kenakalan anak-anak remaja
3. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
4. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumahnya
5. Selalu berbohong
6. Berulang-ulang melakukan hubungan seks berganti-ganti pasangan.
7. Seringkali mabuk (minuman keras) atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya.
8. Seringkali mencuri.
9. Seringkali merusak barang milik orang lain.
10. Prestasi di sekolah merosot sehingga sering tidak naik kelas.
11. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti melawan orang tua, melawan aturan-aturan di rumah, disekolah, dipergaulan sosial atau masyarakat, dan tidak disiplin.
12. Seringkali memulai perkelahian.<sup>11</sup>

Kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian orang tua, hubungan orang tua yang tidak baik serta orang tua yang mempunyai kelainan kepribadian akan mempengaruhi tumbuh kembangnya seorang anak. Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, apabila kematian keduanya jelas akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan, anak akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 209-210.

kehidupan yang menjadi tauladan, pengarah dan pementap karakter mereka. Anak juga mempunyai resiko menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan antisosial, bila dalam keluarga tersebut terjadi perceraian, perpisahan, pertengkaran antara ayah dan ibu dan keadaannya merupakan gejala disfungsi keluarga. Disfungsi inilah yang menyebabkan anak mengalami yang disebut *deprivasi parental*.

*Deprivasi parental* adalah ketidakadaan atau ketidakhadiran orangtua dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak. *Deprivasi parental* ini dapat disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia atau meskipun kedua orang tuanya masih hidup, namun sering “absen” sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing diberikan kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya. *Deprivasi parental* dengan segala dampaknya dalam perkembangan jiwa anak, bukan semata dikarenakan kehilangan figur orang tua secara fisik (*loss*) namun juga dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran orang tua yang amat penting dalam proses *imitasi* (peniruan) dan *identifikasi* (penauladanan) anak terhadap orangtuanya.<sup>12</sup>

Perkembangan anak akan lain kalau anak mengalami *deprivasi parental*, khususnya kehilangan ayah/ ibu, terkecuali kalau anak memperoleh ayah / ibu pengganti, kematian orang tua akan berakibat macam-macam pada

---

<sup>12</sup> Andi Hakim Nasoetion, dkk., *Pembinaan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: Logos, 2002), hal. 72.

anak. Bentuknya tergantung usia anak pada waktu orang tua meninggal apakah ayah atau ibu yang meninggal dan adakah orang tua pengganti.<sup>13</sup> Karena anak yang kehilangan orang tua pengganti mempunyai resiko tinggi menjadi anak nakal, disamping gangguan mental emosional lainnya.

Ditengah perbenturan budaya dan pergeseran nilai-nilai, anak *deprivasi parental* sangat membutuhkan kasih sayang baik moril maupun materiil, sebagaimana Yayasan Pantai Asuhan Yatim NU Magelang yaitu sebagai salah satu wadah untuk membina anak asuh agar mereka terhindar dari kerusakan mental dan mempunyai kepribadian yang baik.

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang sangat pesat, terjadinya benturan budaya yang mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai moral dan akhlak yang cukup dahsyat. Pertumbuhan anak-anak yang semakin pesat disertai pengaruh informasi yang sangat kompleks serta fenomena lingkungan yang sangat dominan mewarnai sikap dan kepribadian mereka dalam berperilaku sehari-hari. Dari kondisi yang demikian itulah mereka dikhawatirkan akan menjadi anak yang rusak mentalnya, padahal mereka adalah generasi penerus bangsa dan ditangan merekalah kelangsungan hidup bangsa ini.

Yayasan Panti asuhan Yatim NU Magelang merupakan suatu lembaga sosial yang terletak di tengah masyarakat dan di tengah pemukiman penduduk

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 74.



sehingga dalam upaya pembinaan tidak hanya tergantung oleh pengasuh namun juga masyarakat sekitar juga turut berpartisipasi dalam proses pembinaan, dengan sarana dan prasarana yang sederhana dan pembina yang sangat terbatas namun yayasan ini masih tetap eksis dan anak asuhnyapun selalu memenuhi target

Dengan keberadaan anak *deprivasi parental* yang memang membutuhkan pertolongan dan pembinaan untuk masa depannya maka Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang merasa terpanggil untuk membina dan memberi pertolongan kepada mereka sehingga terhindar dari perbuatan antisosial yang disebabkan faktor keluarga.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang dalam bentuk kegiatan pengajian, penyantunan, kesenian dan ketrampilan ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang ?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang dalam bentuk kegiatan pengajian, penyantunan, kesenian dan keterampilan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi pengurus Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pembinaan kepribadian anak.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam rangka memberikan perhatian terhadap anak *deprivasi parental* sebagai upaya pembinaan kepribadiannya.
3. Bagi dunia pustaka penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan hasil-hasil penelitian lapangan khususnya dalam bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

#### F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pembinaan Kepribadian
  - a. Pengertian Pembinaan Kepribadian

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat,<sup>14</sup> dari

---

<sup>14</sup> Jamaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 89.

kata ini kemudian di pindahkan ke bahasa inggris menjadi personality (kepribadian).<sup>15</sup>

Kepribadian menurut paham kesehatan jiwa adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya (dunia dalam) sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar, oleh karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang tersebut.<sup>17</sup>

Dalam hal ini pembinaan kepribadian sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian manusia itu.

Pembinaan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan serta menyempurnakan potensi diri ke arah kecenderungan nilai-nilai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 214.

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hal. 186.

keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan peristiwa atau ide dan perubahan sikap yang dipelajari.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian**

Manusia mempunyai kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan kepribadian manusia itu ada tiga yaitu:

1. Faktor Pembawaan (*Hereditas*)

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui plasma benih, yang timbul pada saat konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang.<sup>18</sup>

Manshur Ali Rajab menyebutkan ada lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu:

1. Pewarisan yang bersifat jasmaniah, seperti warna kulit, bentuk tubuh, sifat rambut.
2. Pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan.
3. Pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti terpuji atau tercela, taat atau durhaka.

---

<sup>18</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 81.

4. Pewarisan yang bersifat alamiah, yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak lahir tanpa pengaruh dari faktor eksternal.
5. Pewarisan yang bersifat sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.<sup>19</sup>

## 2. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya,<sup>20</sup> baik berupa fisik (keluarga, sekolah, teman dan lain sebagainya) maupun berupa lingkungan psikologis ( seperti : aspirasi atau harapan-harapan, cita-cita, masalah yang dihadapainya dan sebagainya).

Secara kelembagaan pengaruh lingkungan terhadap individu dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan keluarga.
- b. Pengaruh lingkungan sekolah.
- c. Pengaruh lingkungan masyarakat.<sup>21</sup>

## 3. Faktor Diri (*self*)

Faktor diri (*self*) yaitu kehidupan kejiwaan seseorang, kehidupan kejiwaan seseorang itu terdiri dari : perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan , sikap dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang

<sup>19</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 96.

<sup>20</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Op.Cit*, hal. 90.

<sup>21</sup> *Ibid*.

tindakan sehari-hari.<sup>22</sup> *Self* mempunyai pengaruh yang besar untuk menginterpretasikan kuatnya daya pembawaan dan kuatnya daya lingkungan, *self* berinteraksi dengan pembawaan dan lingkungan yang membentuk pribadi seseorang.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran penting dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku anak remaja, perilaku anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, maka perlu adanya perhatian terhadap anak dan remaja karena mayoritas kenakalan yang terjadi pada anak usia dibawah 21 tahun.<sup>23</sup>

#### c. Peran Orang tua dalam Pembinaan Kepribadian Anak

Perkembangan / pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (*interaksi*) antara faktor-faktor konstitusibiologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Peran orang tua sangat penting pada faktor ini.

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dengan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dengan lingkungan keluarga yang sehat, dan bahagia.<sup>24</sup> Dan sebaliknya keluarga yang tidak sehat dan tidak membawa kebahagiaan rumah tangga, dampaknya tidak baik bagi tumbuh kembangnya anak.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 93.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1992), hal.

<sup>24</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 214.

Anak-anak yang terpisah dari orang tuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung, mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat, dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri.<sup>25</sup> Sehingga kemungkinan untuk tumbuh menjadi anak nakal prosentasenya lebih tinggi.

Oleh karena itu, kondisi tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang yang lebih dewasa dalam keluarga dan disekelilingnya sangat dibutuhkan dan diinginkan dalam diri anak sehingga mereka dapat berkembang secara wajar.

Ada enam kriteria yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia.yaitu:

- 1). Kehidupan beragama dalam keluarga.
- 2). Mempunyai waktu untuk bersama.
- 3). Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah, ibu dan anak).
- 4). Saling menghargai satu dengan yang lainnya.
- 5). Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.

---

<sup>25</sup> Syaikh M.Jamaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad, (Jakarta: Al Kautsar, 2001), hal. 82.

6). Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.<sup>26</sup>

Dalam menciptakan keluarga atau perkawinan yang sehat dan bahagia, sudah barang tentu peran dan fungsi seorang ibu tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan pengertian suami selaku ayah dan kepala rumah tangga, anak akan terganggu perkembangan jiwanya bila dalam keluarga mengalami disfungsi.

Suatu keluarga dikatakan disfungsi manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal antar anggota keluarga, dan hal-hal lain yang terkait<sup>27</sup>. Sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dalam tumbuh kembang jiwanya. Betapa penting unsur kasih sayang ini dapat disimak dalam firman Allah SWT dalam surat Asy Syuura ayat 23.

لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة فى القربى

Artinya:

Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keluargamu<sup>28</sup> (Q.S. Asy syura , 23)

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya

<sup>26</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 215.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 204.

<sup>28</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), hal. 787.



akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.<sup>29</sup>Orang tua harus memberikan hak-haknya sebagai anak, seperti kasih sayang dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai dan menyayangi.

Pada akhir Deklarasi sidang umum PBB pada tanggal 20 November 1959 telah mensyahkan hak-hak anak yaitu bahwa anak harus dibesarkan dalam semangat jiwa yang penuh dengan pengertian, toleransi, persahabatan antar bangsa, perdamaian dan persaudaraan yang bersifat universal.<sup>30</sup> Dengan memenuhi hak-hak anak dalam kebutuhan hidupnya maka jumlah kenakalan remaja akan menurun.

## 2. Tinjauan tentang Anak Deprivasi Parental

### a. Pengertian Anak Deprivasi Parental

*Deprivasi Parental* adalah ketidakadaan atau ketidakhadiran orang tua dalam proses tumbuhkembangannya seorang anak. *Deprivasi Parental* ini dapat disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, atau meskipun kedua orang tuanya masih hidup namun sering “absen”, sehingga anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, diberi kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hal. 56.

<sup>30</sup> Irma Setyowati S, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hal. 13.

<sup>31</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 72.

Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan hak untuk dibina, dibimbing diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami “*deprivasi maternal*”, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi disebut “*deprivasi parental*”, dan bila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai “*deprivasi Paternal*”.<sup>32</sup>

*Deprivasi parental* terjadi karena adanya disfungsi keluarga, berbagai penelitian telah dilakukan terhadap suasana rumah yang yang tegang, hangat, hubungan antara orang tua dan anak dan absennya orang tua dirumah, dan hal itu sering menyebabkan stres dan juga dapat menyebabkan kenakalan pada anak, selama anak dalam proses tumbuh kembangnya, yang disebabkan karena faktor keluarga yang mengalami disfungsi, adapun ciri disfungsi keluarga yang menyebabkan anak mengalami *deprivasi parental* adalah sebagai berikut :

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua

Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang dalam proses tumbuh kembangnya, kehilangan cinta kasih sayang orang tua seringkali diikuti oleh berbagai kelainan pada anak misalnya, kecemasan dan depresi. Para ahli berpendapat bahwa kematian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa

---

<sup>32</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hal. 212.

anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dan tindakan-tindakan antisosial lainnya.

2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai

Anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial. Terlebih lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian atau perpisahan antara ayah dan ibu.

3. Hubungan orang tua yang tidak baik

Suasana ketegangan di rumah mengakibatkan tingginya prosentase perilaku menyimpang pada anak, dan suasana yang hangat diantara kedua orang tua menurunkan prosentase kenakalan pada anak.<sup>33</sup>

4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik

Hubungan buruk antara orang tua dengan anak mengakibatkan meningkatnya prosentase kenakalan pada anak baik itu laki-laki ataupun anak perempuan yang ayah atau ibunya sering absen di rumah dan tidak memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikologisnya.

---

<sup>33</sup> Andi Hakim Nasoetion, *Op. Cit.*, hal. 80.

5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan

Suasana dalam rumah tangga antara ayah, ibu dan anak tanpa adanya kehangatan dan keakraban akan mempunyai resiko meningkatnya kenakalan pada anak.

6. Orang tua sibuk dan jarang di rumah

Orang tua yang seringkali di luar rumah tanpa mengetahui dan memperhatikan perkembangan anak, anak akan merasa tidak ada yang memperhatikan dan mendidiknya di dalam keluarga, konsekuensi pada perkembangan anak yang erat hubungannya dengan berbagai perilaku yang menyimpang.

7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

Kepribadian orang tua juga mempengaruhi perkembangan jiwa anak, bila seorang atau kedua orang tuanya mempunyai kelainan kepribadian, prosentase kenakalan anak akan jauh lebih tinggi daripada kalau kedua orang tua tidak mengalami kelainan kepribadian.

8. Anak yang tidak jelas asal-usul keturunannya (anak yang lahir bukan karena perkawinan yang sah

Anak yang lahir tanpa mengetahui secara jelas siapa orang tuanya dan dimana orang tuanya berada, akan menjadikan anak tersebut mempunyai sifat tidak percaya diri karena, sering di ejek

atau dihina oleh teman-temannya, dan juga merasakan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya sehingga keadaan tersebut akan meningkatkan potensinya untuk berbuat kejahatan.

Kenakalan anak tidak hanya disebabkan karena adanya faktor orang tua namun ada beberapa faktor yang merupakan produk sampingan dari timbulnya kenakalan anak tersebut yaitu ;

1. Pendidikan masal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak.
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak.
3. Kurang ditumbuhkannya tanggungjawab sosial pada anak.<sup>34</sup>

Adapun tindakan preventif yang dilakukan antara lain

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaiki lingkungan.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologi tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Mendirikan panti asuhan
5. Mendirikan sekolah bagi anak-anak fakir miskin
6. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan aktifitas yang positif bagi remaja.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hal. 9.

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 96-97.

## b. Unsur-unsur Pembinaan Kepribadian Anak Deprivasi Parental

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang sejak dalam kandungan sampai umur  $\pm$  21 tahun.<sup>36</sup> Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.<sup>37</sup>

Pembinaan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan serta menyempurnakan potensi diri ke arah kecenderungan nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan peristiwa atau ide dan perubahan sikap yang dipelajari.

### 1. Dasar pembinaan kepribadian anak deprivasi parental

Pembinaan merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh agama, dan juga mempunyai dasar sebagai pedoman dan pegangan dalam pembinaan, adapun dasar dari pembinaan disebutkan dalam Al qur'an surat Al A'raaf ayat 62

ا بلغكم رسالت ربي وانصح لكم واعلم من الله ما لا تعلمون

<sup>36</sup> Jalaludin Rahmad dan Muhtar Garda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hal. 65.

<sup>37</sup> *Ibid.*

“Aku menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”<sup>38</sup>

Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa manusia mempunyai kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia juga mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.

Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan, yaitu:

- a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b) Kebutuhan akan rasa aman.
- c) Kebutuhan akan rasa harga diri.
- d) Kebutuhan akan rasa bebas.
- e) Kebutuhan akan rasa sukses.
- f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan pembinaan kepribadian anak deprivasi parental

Tujuan pembinaan kepribadian jika ditinjau dari segi materi pembinaannya adalah

- a. Tujuan akidah yaitu suatu akidah yang mantap di dalam hati setiap muslim sehingga keyakinannya atas ajaran-ajaran islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
- b. Tujuan hukum yaitu kepatuhan setiap orang pada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah kepada mereka.

<sup>38</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1990), hal. 231.

<sup>39</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal.

- c. Tujuan akhlak, yaitu terciptanya pribadi muslim yang dihiasi dengan akhlak mulia, dan jauh dari sifat tercela.<sup>40</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi obyeknya maka tujuan itu adalah

- a. Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat, taat pada hukum-hukum Allah dan berakhlak mulia.
  - b. Tujuan keluarga yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, sejahtera penuh kasih sayang dan tenteram dalam suasana keislaman.
  - c. Tujuan masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh ketentraman dan cinta kasih dengan suasana keislaman.
  - d. Tujuan umat manusia seluruh dunia yaitu terbentuknya masyarakat seluruh dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan.<sup>41</sup>
3. Subyek Pembinaan kepribadian anak deprivasi parental

Subyek pembinaan kepribadian adalah orang yang melaksanakan tugas pembinaan yang dapat bersifat individu maupun kelompok.

Seorang pembina harus mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan yang dibina, ini dikarenakan tugas pembinaan itu bukan merupakan tugas yang ringan.

---

<sup>40</sup> M.Masykur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal.24-25.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 22-24.



Menurut Amrullah Ahmad, seorang pembina itu harus memenuhi persyaratan :

- a. Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan ilmu, iman dan amal.
- b. Memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang masyarakat dan kaya akan konsep pemecahan masalah.
- c. Mampu mewujudkan konsepsi islam sebagai program pemecahan masalah- masalah masyarakat dan umat manusia sehingga masyarakat merasakan secara langsung rahmatan lil alaminnya islam.<sup>42</sup>

Adapun menurut Sudarsono Seorang pembina yang akan menerima anak untuk dididik dan disantuni, harus memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya dalam

- a. Memberikan pembinaan mental spiritual dengan sebaik-baiknya.
- b. Sanggup memenuhi keperluan finansialnya.
- c. Sanggup memberi perhatian dan kasih sayang sepenuhnya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1993), hal. 294.

<sup>43</sup> Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 30.

#### 4. Obyek pembinaan kepribadian anak deprivasi parental.

Obyek pembinaan kepribadian adalah sasaran yang dituju oleh para pembina dalam aktivitas pembinaan. Adapun dari segi umur obyek pembinaan itu terbagi menjadi tiga yaitu

- a. Golongan anak-anak
- b. Golongan remaja.
- c. Golongan orang tua.<sup>44</sup>

#### 5. Materi Pembinaan Kepribadian Anak Deprivasi parental

Materi pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* pada hekekatnya adalah sama dengan materi dakwah islamiyah yaitu islam yang bersumber pokok pada alqur'an dan hadist, secara garis besar isi pokok ajaran islam adalah

- a. Keyakinan atau akidah yaitu pokok-pokok kepercayaan yang populer disebut rukun iman, dasar akidah islam adalah tauhid artinya pengakuan akan adanya Allah dalam uluhiyah maupun rububiyahnya.
- b. Hukum-hukum yaitu peraturan-peraturan yang di syariatkan Allah ini berkaitan dengan amal jasmani yang berupa ketundukan pada aturan-aturan islam dalam kaitannya dengan hubungannya manusia dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.

---

<sup>44</sup> H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 3.

c. Akhlak dan moral, merupakan pendidikan jiwa agar dihiasi sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.<sup>45</sup>

6. Media Pembinaan kepribadian anak deprivasi parental

Media adalah alat-alat yang digunakan dalam rangka membina anak *deprivasi parental* agar terhindar dari kenakalan remaja, ada beberapa media yang dapat digunakan dalam suatu kegiatan pembinaan yaitu :

- a. Lembaga-lembaga pendidikan formal
- b. Lingkungan keluarga
- c. Organisasi-organisasi islam
- d. Media massa
- e. Seni budaya<sup>46</sup>

Media yang efektif menurut Ace Partadiredja adalah media pembinaan yang memperhatikan enam kebutuhan pokok manusia yaitu ; makanan, pakaian, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan.<sup>47</sup> Dengan pembinaan lewat pemenuhan kebutuhan manusia ini akan tercipta perubahan pokok ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera, sehingga sifat anti sosial tidak tertanam dalam diri anak.

---

<sup>45</sup> Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hal. 60-63.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 168-176.

<sup>47</sup> Amrullah Ahmad, *Op.Cit.*, hal. 120.

## 7. Metode Pembinaan Kepribadian anak deprivasi parental

Pembinaan kepribadian merupakan suatu proses, proses ini membutuhkan suatu jalan yang panjang yang terdiri dari tiga taraf, yakni:

### a. Pembiasaan

Yaitu membiasakan kepada hal-hal yang baik dan terpuji sejak usia dini. Dengan adanya latihan dan pembiasaan sejak dini, diharapkan anak dapat menyesuaikan sikap hidup dengan kondisi yang bakal mereka hadapi kelak, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus mengorbankan diri.<sup>48</sup> Tujuannya adalah membentuk aspek kejasmaian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan cara mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan berlatih untuk membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan sesuai dengan rangka-rangka pembinaan islam.<sup>49</sup> Menurut Zakiah Darajat kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila

---

<sup>48</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.* hal.98

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1964), hal. 76.

kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.<sup>50</sup>

Alat-alat pembiasaan dibagi atas 2 golongan :

1). Alat-alat langsung yang terdiri dari:

- a. Teladan
- b. Anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya
- c. Latihan-latihan
- d. Hadiah dan sejenisnya
- e. Kompetisi dan kooperasi

2). Alat-alat tidak langsung

- a. Koreksi, pemeriksaan dan pengawasan
- b. Larangan-larangan dan sejenisnya
- c. Hukuman dan sejenisnya.<sup>51</sup>

b. Pembentukan Pengertian, Minat dan Sikap

Yaitu dengan memberi pengertian, pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam periode ini pembinaan lebih dititikberatkan pada perkembangan akal (pikiran), minat dan sikap (pendirian) pembentukan pada taraf

ini bersifat formil, materil dan intensil,<sup>52</sup> yaitu dengan latihan,

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 114-115.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 83.

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 88.

pemberian ilmu duniawi, kesusilaan dan agama serta pengarahan-pengarahan.

c. Pembentukan Kerohanian yang luhur

Yaitu dengan tenaga budhi dan tenaga kejiwaan, dengan demikian apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>53</sup>

8. Bentuk-bentuk pembinaan kepribadian anak deprivasi parental

a. Pengajian

Pengajian bila ditinjau dari segi etimologi, berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam.<sup>54</sup>

Kegiatan belajar agama islam pada masyarakat biasa disebut pengajian, yang mempunyai persamaan tujuan dengan penerangan agama, lebih jelasnya pengajian adalah penyelenggaraan belajar agama islam dalam kancah masyarakat yang diberikan oleh seorang guru ngaji terhadap beberapa murid dalam waktu dan tempat tertentu dengan tujuan mengerti dan memahami akan ilmu agama islam.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 80.

<sup>54</sup> WJS, Poerwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 433.

Pengajian merupakan upaya pembinaan yang sangat strategis dan penting bagi anak, khususnya dalam rangka memberi *input* pengetahuan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai takwa sehingga terbentuk manusia yang berpribadi dan berakhlak mulia.

Pengajian dalam hal ini merupakan upaya *preventif* bagi kenakalan remaja dengan cara moralistis yaitu menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja, dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan kejahatan.

b. Penyantunan

Dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 127. di sebutkan :

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ  
عَلِيمًا (النساء: ١٢٧)

Artinya:

“Dan (Allah menyuruh) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui. (Q.S. An Nisa' 127)

Penyantunan kepada anak *deprivasi parental* terutama mereka yang berasal dari ekonomi lemah yang meliputi : sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan keterampilan, merupakan manifestasi dan aktifitas pembinaan kepribadian islam, penyantunan kepada anak-anak yang dimaksud adalah suatu usaha pelayanan yang bertujuan untuk

mensejahterakan anak-anak yang kurang mampu, artinya suatu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kurang mampu dapat terjamin pertumbuhan dan berkembang dengan wajar, baik secara ruhani, jasmani maupun sosial.

Penyantunan terhadap anak *deprivasi parental* juga merupakan usaha pencegahan kenakalan remaja, dalam penyantunan tersebut perlu diperhatikan kebutuhan-kabutuhan anak sehingga anak dapat tumbuh kembang secara wajar, adapun kebutuhan itu meliputi :

- 1). Kebutuhan yang bersifat rohani bagi anak, misalnya kesempatan memperoleh pendidikan, rekreasi dan bermain.
- 2). Kebutuhan yang bersifat jasmani misalnya, sandang, pangan, papan kesehatan dan kebutuhan fisik lainnya.
- 3). Santunan atau peningkatan kemampuan yang berfungsi sosial bagi anak *deprivasi parental* seperti, keterampilan dan kesenian.

c. Keterampilan dan kesenian

Keterampilan merupakan bekal sekaligus sandaran masa depan yang lebih baik, keterampilan sebagai salah satu upaya pengayaan kreatifitas anak agar dalam proses resosialisasi dapat berjalan dengan normal.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sudarsono, *Op.Cit*, hal. 167.



Anak *deprivasi parental* akan sulit membina solidaritas sosial apabila mereka mengalami kesulitan di bidang keuangan, kondisi tersebut akan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan antisosial, antiusila dan amoral, yang juga ditunjang dengan kesempatan yang memadai, sebagian dari anak *deprivasi parental* mempunyai waktu luang yang cukup panjang, keuangan waktu yang cukup panjang tersebut sebenarnya dapat dialihkan kepada hal-hal yang positif sehingga menghindarkan mereka dari hal-hal yang negatif.

Dengan mempunyai bekal keterampilan dan kesenian yang dimiliki oleh anak *deprivasi parental*, mereka mempunyai bekal mencari kerja untuk masa depannya, pembinaan keterampilan dapat diberikan dalam proses pendidikan formal atau melalui pendidikan informal maupun non formal, langkah-langkah pembinaan dapat dilakukan dengan mengingat efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan itu sendiri, dan keterampilan yang diberikan harus selaras dengan kondisi lingkungan serta sesuai dengan bakat dan minat anak agar tujuan pembinaan tercapai.

**c. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kepribadian anak deprivasi parental**

Ada beberapa komponen yang mempengaruhi perjalanan sebuah organisasi, apabila bernilai positif maka komponen itu menjadi pendukung dan sebaliknya apabila komponen itu bernilai negatif maka akan menjadi penghambat.

Adapun komponen-komponen itu adalah :

1. Sumber dan pengelolaan dana
2. Personalia
3. Menejemen kerja
4. Administrasi
5. Program kerja

Santunan terhadap anak *deprivasi parental* yang dilakukan di panti memang baik dari pada mereka terlantar, kondisi panti di negara kita dewasa ini mungkin masih bergelut untuk sekedar memenuhi kebutuhan “perut” anak-anak asuh saja. Dapat bertahan memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan saja sudah bagus, sedangkan pemenuhan kebutuhan anak terhadap balaian kasih sayang pengasuh masih dirasakan amat kurang karena kurangnya personel untuk itu. Di panti, anak masih mengalami keadaan “*deprivasi emosional*” sebagai

akibat “ *deprivasi parental*” karena tenaga pengasuh yang amat sedikit tidak mampu menyantuni secara kejiwaan begitu banyak anak.<sup>56</sup>

Kendala yang dialami oleh kebanyakan panti asuhan di negara kita adalah :

- 1). Dana kurang
- 2). Tenaga pengasuh kurang
- 3). Keterampilan dan pengetahuan pengasuh terhadap ilmu jiwa perkembangan anak juga masih dirasakan kurang.
- 4). Dan lain-lain misalnya motivasi dari para pengasuh dan sebagainya.<sup>57</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data penelitian.<sup>58</sup> Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini:

- Ketua Yayasan
- Pengurus Yayasan

Sebagai obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* dalam bentuk kegiatan pengajian, penyantunan, kesenian dan ketrampilan.

<sup>56</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit*, hal. 231.

<sup>57</sup> *Ibid*.

<sup>58</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 34.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### a. Metode *interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam masa dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>59</sup>

Adapun wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin artinya dengan pertanyaan bebas, namun sesuai dengan data yang ingin diketahui, dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besarnya, wawancara ini dilakukan penulis kepada ketua Yayasan, pengurus serta pihak yang bersangkutan lainnya yang mendukung, untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya YPAY NU Magelang, fasilitas dan perlengkapan-perengkapan, latar belakang anak asuh, latar belakang pembina, materi, metode, waktu pelaksanaan pembinaan dalam bentuk pengajian, penyantunan, kesenian dan keterampilan, faktor pendukung dan penghambatnya dan lain-lain yang dianggap perlu.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 83.

Pertanyaan dalam wawancara ini oleh penulis sebagian diadopsi dari skripsi-skripsi yang bertema sama dan sebagian dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan hasil dari observasi.

b. Metode observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian yang diselidiki.<sup>60</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran lokasi serta proses pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental*. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi non partisipan.

c. Metode dokumentasi

Yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya berdasarkan pada dokumentasi yang ada. Pelaksanaannya adalah dengan mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian, metode ini digunakan untuk melengkapi informasi atas data yang telah diperoleh dari wawancara maupun observasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Magelang.

3. Metode keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data

---

<sup>60</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 70.

tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.<sup>61</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan teknik-teknik seperti tersebut di atas, maka langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisa yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengolah dan menginterpretasikan data sekaligus sesuai dengan data yang diperoleh dari tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya secara tepat sifat-sifat, keadaan-keadaan gejala suatu kelompok tertentu.

---

<sup>61</sup> PL. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 178.

## RENCANA PEMBAHASAN

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama berisi tentang penegasan judul dan pembahasan masalah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan kerangka teoritik serta metodologi penelitian.

### BAB II GAMBARAN UMUM YPAY NU MAGELANG

Dalam bab dua berisi tentang gambaran YPAY NU Magelang yang menyangkut latar belakang dan sejarah berdirinya, dasar dan tujuan YPAY NU Magelang, program kerja, struktur organisasi, sumber dana, latar belakang anak asuh, kondisi anak asuh dan pembina di YPAY NU Magelang serta sarana dan prasarana.

### BAB III PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK DEPRIVASI PARENTAL DI YPAY NU KORIPAN TEGALREJO MAGELANG

Dalam bab tiga berisi tentang pembahasan dari judul penelitian yang memuat tentang metode pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* dan faktor pendukung serta penghambat.

### BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian, saran-saran penelitian, dan pada akhir bab ini dicantumkan pula kata penutup dari penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta menganalisa data hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan dari pembahasan tentang pembinaan kepribadian anak deprivasi parental di Yayasan Panti Asuhan Yatim NU Koripan Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di YPAY NU Magelang telah berjalan sesuai dengan teori pembinaan kepribadian anak, walaupun dalam pelaksanaannya masih dirasakan sangat minim yang disebabkan karena beberapa faktor.
2. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembinaan kepribadian anak *deprivasi parental* di YPAY NU Magelang meliputi beberapa faktor yaitu faktor dana, faktor pembina dan juga faktor dari anak asuh.

#### B. Saran- saran

Dengan adanya kesimpulan di atas, penulis mencoba mengajukan beberapa saran kepada pengurus YPAY NU Magelang dengan memberikan alternatif pemikiran untuk menanggulangi kendala YPAY NU Magelang dalam proses pembinaan.

1. Hendaknya pengurus berusaha memperluas penggalian sumber dana yang halal dan tidak mengikat
2. Hendaknya pembina lebih aktif dan profesional dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada anak asuh karena beliau adalah yang sangat dibutuhkan anak asuh.
3. Hendaknya pembina memahami ilmu jiwa tentang anak dan remaja sehingga akan mempermudah mereka untuk melakukan pembinaan.
4. Hendaknya pengurus menambah pembina wanita, karena secara psikologis hubungan anak lebih dekat dengan seorang ibu.

### C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmad dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Namun demikian penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran yang konstruktif dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya dengan kemampuan yang penulis miliki, skripsi yang penulis susun semoga bermanfaat bagi pembaca dan dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa khusu' penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu pembimbing yang dengan ketulusan dan keikhlasan hati telah membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan rahmatNya dan meridhoi langkah-langkah perjuangan kita dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di muka bumi ini. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1993.
- Akta Notaris YPAY NU Magelang No. 40 Tanggal 12 Oktober 1987.
- Amin, M Masykur, *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Arifin, H.M., *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Depag RI, 1983.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin Rahmad dan Muhtar Garda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial (2) Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Mujib, Abdul., *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1964.
- Mahfuzd, Syaikh M Jalaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad, Jakarta: Al Kautsar, 2001.

- Nasution, Andi Hakim, dkk., *Pembinaan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos, 2002.
- Poerwodarminto, WJS., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- PL Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Setyowati S, Irma, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syukir, Asmuni., *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

